

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang RI nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>1</sup> Lebih lanjut, Nasution dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan* juga berpendapat bahwa, “Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar pola-pola tingkah laku manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat.”<sup>2</sup>

Dari dua pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang tujuannya untuk menjadikan peserta yang berpotensi, baik secara akademik maupun dalam perilaku kehidupan sehari-hari dan keagamaan. Tetapi kenyataan dilapangan, dunia pendidikan sekarang lebih condong dalam menjadikan peserta didik yang berkompeten dalam bidang akademik, mengesampingkan sikap atau perilaku bermasyarakat dan beragama. Hal itu bisa kita lihat di media-media masa seperti televisi, banyak

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2012), 2.

<sup>2</sup> Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 10.

peserta didik yang tawuran antar peserta didik, antar kampung, lebih senang berhura-hura, berpesta-pesta daripada menghadiri kegiatan keagamaan.

Howard Clinebell dalam Ulfani Rahman mengatakan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dasar beragama. Salah satu kebutuhan beragama seseorang yaitu pengakuan diri dan harga diri.<sup>3</sup>

Dalam menjelaskan harga diri, beberapa ahli mempunyai pendapat yakni, Coopersmith mendefinisikan harga diri sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh seseorang dan biasanya berkaitan dengan dirinya. Penilaian ini berasal dari interaksi individu dengan lingkungannya, serta penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap individu. Penilaian ini kemudian ditegakkan dan dipertahankan individu sehingga menjadi sesuatu yang diyakini individu tentang dirinya yaitu seberapa penting dirinya.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Steinberg juga mengatakan bahwa "harga diri merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari juga berperan serta dalam menentukan tingkah laku seseorang."<sup>5</sup>

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa harga diri adalah sebuah hasil penilaian seorang individu terhadap dirinya, yang mana hasil penilaian tersebut akan mempengaruhi tingkah laku atau perilakunya dalam sehari-hari tidak terkecuali dalam perilaku beragamanya.

Sedangkan perilaku agama menurut Atang Abd Hakim adalah merupakan kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-

---

<sup>3</sup> Ulfani Rahman, *Jurnal "Al-Qalam"* Volume 15 Nomor 23 Januari - Juni 2009

<sup>4</sup> Bangun Purnomo, "Hubungan Harga Diri Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja Santri Pondok Pesantren", (SKRIPSI, Universitas Islam Indonesia Jogjakarta: 2005), hal. 8.

<sup>5</sup> Haryanto, S.Pd, *Pengertian Harga Diri*, (<http://wild76.wordpress.com/2008/08/13/sekilas-tentang-harga-diri/>) di akses pada tgl 24 okt 2012.

nilai keagamaan yang diyakininya. Perilaku beragama lebih menekankan pada nilai-nilai luhur keagamaan.<sup>6</sup> Jadi perilaku beragama adalah sebuah aktualisasi dari sebuah penghayatan terhadap nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.

Menurut Eti Nurhayati dalam bukunya Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif berpendapat :

Jenis kelamin merupakan suatu akibat dari dimorfisme seksual, yang pada manusia dikenal menjadi laki-laki dan perempuan. Perbedaan perempuan dan laki-laki secara biologis membawa implikasi yang berbeda, baik dalam wacana, kesetaraan perempuan dan laki-laki, masih menimbulkan kontroversi di kalangan para intelektual.<sup>7</sup>

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan masih menyimpan beberapa masalah, baik kejadian maupun perein yang diimban. Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas, akan tetapi efek yang timbul akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan.<sup>8</sup>

Sedangkan dalam agama islam, secara umum Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis, sebagaimana firman Allah:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا<sup>ط</sup> وَلِلنِّسَاءِ  
نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ<sup>ع</sup> وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ<sup>ه</sup> إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿١١﴾

*“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan*

<sup>6</sup> Atang Abd Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2007, 4.

<sup>7</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 3.

<sup>8</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010). 1

*mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*” (Q.S An-Nisa’ 32)<sup>9</sup>

Meskipun ayat tersebut terlihat membedakan perempuan dan laki-laki, tetapi perbedaan itu tidak harus menimbulkan perbedaan yang menguntungkan satu pihak dan merugikan satu pihak. Perbedaan tersebut dimaksudkan untuk mendukung obsesi al-qur’an, yaitu terciptanya hubungan harmonis.<sup>10</sup> Karena pada dasarnya di hadapan Allah semua makhluk itu sama.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”* (QS. An-Nahl: 97).<sup>11</sup>

Pada diri seseorang, harga diri dibentuk dari pembawaan saat lahir dan ada juga yang dipengaruhi setelah seseorang itu lahir (lingkungan sekitar). Salah satu faktor pembawaan dari lahir adalah jenis kelamin. Jenis kelamin mempengaruhi tinggi dan rendahnya harga diri seseorang sebagaimana menurut Ancok dkk. Dalam Ghufron, Wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah daripada pria, seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, atau merasa harus di lindungi. Hal ini terjadi mungkin

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: J-ART: 2005), 84.

<sup>10</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 6.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: J-ART: 2005), 293.

karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berebeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith yang membuktikan bahwa harga diri wanita lebih rendah daripada harga diri pria.<sup>12</sup>

Akan tetapi, jika dilihat dari sisi agama, karena dalam agama islam laki-laki dan perempuan dipandang sama posisinya. Karena yang akan membedakan baik atau buruknya seseorang adalah ketaqwaannya kepada Allah. Al-Qur'an mengajarkan bahwa harga diri dari kualitas terbaik dari seorang muslim adalah ketaqwaannya kepada Allah. Dalam islam, tingginya keimanan menunjukkan tingginya derajat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imron ayat 139:

تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. (Q.S Ali Imron:139)*<sup>13</sup>

Ayat diatas menunjukkan bahwa derajat manusia adalah sama. Seseorang yang memiliki ketaqwaan yang tinggi maka tinggi pula derajatnya disisi Allah. Karena Allah tidak melihat seseorang dari kekayaan, jabatan ataupun jenis kelamin. Yang mengandung arti bahwa orang yang memiliki

<sup>12</sup>“Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri”, (<http://www.psychologymania.com/2012/06/html>) diakses pada tanggal 08-11-2012.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: J-ART: 2005), 68.

disisi Allah. Karena Allah tidak melihat seseorang dari kekayaan, jabatan ataupun jenis kelamin. Yang mengandung arti bahwa orang yang memiliki harga diri tinggi di mata Allah dan layak untuk kita hormati adalah orang yang bertaqwa.

Sesuai dengan penelitian dari Yakobus yang berjudul “Pengaruh Harga Diri Terhadap Religiusitas remaja laki-laki dan perempuan sebelum menikah” bahwa: “Anak remaja laki-laki mempunyai harga diri lebih tinggi, akan tetapi perilaku beragamanya rendah jika dibandingkan dengan anak perempuan”.<sup>14</sup> Penelitian tersebut melihat perilaku beragama (*religiusitas*) dari segi perilaku seksnya.

Dalam penelitian ini, (Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Beragama Ditinjau Dari Jenis kelamin Siswa MAN II Kota Kediri) melihat perilaku beragama siswa dari segi pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman.

Dari beberapa ulasan singkat di atas, bahwa antara harga diri (*self esteem*), dan perilaku kehidupan beragama nampak ada saling keterkaitan, akan tetapi untuk mengetahui kualitas harga diri terhadap perilaku beragama seseorang, penulis merasa perlu untuk meninjau dari jenis kelamin, dikarenakan adanya perbedaan antara harga diri dan perilaku beragama jika dilihat dari jenis kelamin seseorang. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Beragama di Tinjau dari Jenis Kelamin Siswa MAN II Kota Kediri Tahun Pelajaran**

---

<sup>14</sup> Remi Opayemi, “Gender, Self Esteem, Religiosity and Premarital Sex Among Young Adults”, *Gender & Behaviour*, 9 (Januari 2011), 3500.

2012/2013". Pemilihan tempat penelitian di MAN II Kota Kediri karena penulis ingin mengetahui bagaimana harga diri dan perilaku beragama siswa di MAN II Kota Kediri yang merupakan salah satu Madrasah Aliyah Negeri di Kota Kediri yang menekankan siswanya agar memiliki keterampilan yang sesuai dengan potensi siswa yang ingin dikembangkan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka timbul permasalahan:

1. Bagaimana Harga Diri Siswa di MAN II Kota Kediri?
2. Bagaimana Perilaku Beragama Siswa di MAN II Kota Kediri?
3. Adakah Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Beragama Siswa di MAN II Kota Kediri?
4. Adakah Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Beragama Siswa di MAN II Kota Kediri jika ditinjau dari Jenis Kelamin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Harga Diri Siswa Di MAN II Kota Kediri.
2. Untuk Mengetahui Perilaku Beragama Siswa Di MAN II Kota Kediri.
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Beragama Siswa Di MAN II Kota Kediri.
4. Untuk Mengetahui Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Beragama Siswa di MAN II Kota Kediri jika ditinjau dari Jenis Kelamin.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak MAN II Kota Kediri yang merupakan Sekolah dibawah Naungan Departemen Agama agar dapat mengembangkan Perilaku Beragama Siswa di MAN II Kota Kediri.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, menumbuh kembangkan watak ilmiah dan memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan wacana bagi generasi yang akan datang, dalam hal ini tentang Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Beragama di Tinjau dari Jenis Kelamin Siswa.

3. Bagi penulis

Sebagai upaya mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan berfikir guna melatih kemampuan memahami dan menganalisis tentang masalah Pengaruh Harga Diri Terhadap Perilaku Beragama di Tinjau dari Jenis Kelamin Siswa.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan rumusan suatu jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu.<sup>15</sup> Untuk memudahkan pembahasan dan penelusuran yang ada,

---

<sup>15</sup>M. Toha Anggoro, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007) 1.27.



maka penulis mengajukan hipotesis-hipotesis yang perlu dikaji. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis secara umum

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ):

Ada hubungan antara Harga Diri Terhadap Perilaku Beragama Siswa di MAN II Kota Kediri.

Hipotesis nol ( $H_0$ )

Tidak ada hubungan antara Harga Diri dan Perilaku Beragama Siswa di MAN II Kota Kediri.

2. Hipotesis menurut jika ditinjau dari jenis kelamin

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ):

Ada hubungan antara Harga Diri Terhadap Perilaku Beragama Jika Ditinjau Dari Jenis Kelamin Siswa di MAN II Kota Kediri.

Hipotesis nol ( $H_0$ )

Tidak ada hubungan antara Harga Diri dan Perilaku Beragama Jika Ditinjau Dari Jenis Kelamin Siswa di MAN II Kota Kediri.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Agar ruang lingkup penelitian atau pembahasan ini dapat mencapai sasarannya, maka perlu dikemukakan batasan masalah dalam penelitian. Penelitian ini difokuskan pada apa yang menjadi objek penelitian, subjek penelitian dan masalah yang diteliti.

1. Lokasi penelitian, yaitu MAN II Kota Kediri

2. Subjek penelitian, yaitu seluruh siswa-siswi MAN II Kota Kediri tahun pelajaran 2012/2013
3. Variabel penelitian
  - a. Variabel bebas (x)

Variabel bebas adalah variabel yang diduga berpengaruh terhadap keberadaan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah:

Harga diri (X)

- b. Variabel terikat (y)

Variabel terikat yaitu variabel yang diharapkan timbul akibat pengaruh dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah:

Perilaku beragama siswa (Y)

#### **G. Penegasan Istilah**

Agar tidak timbul perbedaan pengertian dan kurang jelas makna dari judul skripsi, maka perlu memberi penegasan dari istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu:

1. Harga diri

*Self esteem* (harga diri) merupakan hasil evaluasi tentang diri kita sendiri. Artinya, kita tidak hanya menilai seperti apa diri kita, akan tetapi juga menilai kualitas-kualitas diri kita.<sup>16</sup> *Stuart dan Sundeen* sebagaimana dikutip oleh Haryanto, mengatakan bahwa "Harga diri (*self esteem*) adalah

---

<sup>16</sup> Shelley E. Taylor Anne Peplau, *Psikologi Sosial Edisi Duabelas*, (Jakarta: Kencana, 2009), 119.

penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya.” Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.<sup>17</sup>

Jadi harga diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya baik secara positif maupun negatif. Jika seseorang dapat mengenali dirinya dengan baik maka akan berdampak positif dalam kehidupannya, karena mereka merasa memiliki kemampuan, berkompeten, dan berharga. Akan tetapi jika sebaliknya, maka orang tersebut tidak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya. Karena mereka tidak mampu menilai dirinya dengan baik.

## 2. Perilaku beragama

Perilaku keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku, sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.

Jadi perilaku beragama merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

---

<sup>17</sup> Haryanto, S.Pd, “Pengertian Harga Diri”, <http://wild76.wordpress.com/2008/08/13/>, di akses tanggal 24 Oktober 2012.

### 3. Jenis kelamin

Jenis kelamin (bahasa Inggris: *sex*) adalah kelas atau kelompok yang terbentuk dalam suatu spesies sebagai sarana atau sebagai akibat digunakannya proses reproduksi seksual untuk mempertahankan keberlangsungan spesies itu. Jenis kelamin merupakan suatu akibat dari dimorfisme seksual, yang pada manusia dikenal menjadi laki-laki dan perempuan.<sup>18</sup>

Jadi jenis kelamin merupakan suatu perbedaan pada dua jenis manusia yang memiliki perbedaan masing-masing, yang biasa dikenal dengan laki-laki dan perempuan.

---

<sup>18</sup> "Jenis\_kelamin", *Republika on line*, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 08-11-2012.